

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Signal

Signaling Theory merupakan sebuah tindakan perusahaan dalam memberikan sinyal melalui laporan keuangan untuk memberikan informasi yang berpengaruh terhadap keputusan investasi serta prospek perusahaan. Menurut (Dito, 2016) Konsep *signaling Theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar sehingga akan memberi pengaruh kepada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti “wait and see” atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru mengambil tindakan.

Sinyal yang ada pada laporan keuangan perusahaan, dapat berupa informasi lain atau promosi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Rahardjo & Murdani, 2016). Teori sinyal juga dapat digunakan sebagai penjelasan dari suatu tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan dengan memberikan suatu petunjuk kepada *stakeholders* mengenai pandangan manajemen dalam melihat kondisi perusahaan di masa lampau, masa kini maupun masa yang akan datang (Kurnia et al., 2018).

Jika perusahaan memiliki kemungkinan dan informasi yang baik, maka akan memberikan sinyal yang baik kepada para investornya dalam pengambilan sebuah keputusan untuk berinvestasi. Dan saat investor merespon secara cepat dan akurat, menandakan bahwa perusahaan tersebut efisien. Pada saat perusahaan memberikan sinyal yang positif, maka akan berdampak baik untuk para investornya karena kinerja perusahaan terjadi peningkatan pada setiap tahunnya. Tetapi sebaliknya, jika perusahaan memberikan sinyal yang negatif, berarti bahwa kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Sinyal dapat digolongkan menjadi dua yaitu sinyal yang berupa *good news*, seperti kinerja perusahaan perbankan yang selalu mengalami peningkatan di setiap

tahunnya dan sinyal berupa *bad news*, seperti kinerja perusahaan perbankan yang selalu mengalami penurunan di setiap tahunnya.

Sinyal positif dalam perbankan salah satunya dapat dilakukan dengan mengungkapkan penerapan manajemen risiko yang memadai dan perolehan profit maupun hasil pelaksanaan (Wati & Wahidahwati, 2018). Dengan terdapatnya pernyataan dari perbankan mengenai sinyal yang positif untuk para pemegang saham, kreditur, masyarakat dan pihak lainnya bahwasannya keuangan pada perusahaan dalam keadaan sehat dan memiliki kinerja yang baik setiap tahunnya. Maka para pemegang saham memiliki kepercayaan terhadap perusahaan tersebut, sehingga masyarakat tidak akan memiliki rasa takut untuk menyimpan uangnya di perusahaan perbankan.

Dan perbankan akan memiliki dana yang lebih untuk kegiatan operasionalnya, contohnya yang sering dilakukan oleh para kreditur yaitu ingin mengajukan pinjaman seperti kredit, jika bank semakin banyak melakukan pemberian kredit, maka akan meningkatkan laba perbankan. Karena sebagian besar dari pendapatan perusahaan perbankan bersumber dari pendapatan bunga dari kredit. Tingginya laba memberikan sinyal investor, sehingga saham bank akan diminati. Semakin tinggi permintaan saham, akan meningkatkan harga saham tersebut, sehingga secara tidak langsung nilai perusahaan akan meningkat (Wati & Wahidahwati, 2018).

2.1.2 Pengertian Risiko Kredit (NPL)

Risiko kredit atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan ketidakpastian dari kemampuan pelanggan untuk memenuhi suatu kewajibannya. Pada risiko kredit perusahaan melakukan kontrak perjanjian dan kebijakan kepada customer bahwasannya perusahaan melakukan proses penjualan produknya dipastikan hanya kepada calon customer yang tepat dan terpercaya, agar tidak terjadinya risiko kredit seperti gagal bayar dan tidak mampu melakukan pembayaran dalam jangka waktu yang sudah ditentukan.

Menurut (Wati & Wahidahwati, 2018) Risiko kredit diproksi dengan *Non Performing Loan* (NPL), yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kredit bermasalah yang ada pada bank dibandingkan dengan total kredit yang dikeluarkan bank. Semakin tinggi rasio NPL mengindikasikan bahwa

semakin besar kredit bermasalah yang dialami oleh bank sehingga bank tidak mampu menerima pelunasan dari pinjaman pokok serta bunga dari debitemnya. Pada penelitian ini tingkat risiko kredit diperhitungkan dengan NPL (*Non Performing Loan*), karena NPL dapat dipergunakan untuk mengetahui dan mengukur sampai di mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Rumus Untuk Menghitung Risiko Kredit (NPL)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.3 Pengertian Risiko Likuiditas (LDR)

Risiko likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah suatu ketidakpastian tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi dan menyediakan persediaan produk yang cukup untuk memenuhi keinginan dari pelanggan serta memenuhi kewajiban lain dari kontraktualnya. Menurut (Wati & Wahidahwati, 2018) risiko likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan besarnya dana pihak ketiga yang dikeluarkan bank dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio LDR mengindikasikan bahwa bank mampu melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai financial intermediary dan bank mampu menghasilkan pendapatan bunga yang lebih besar dikarenakan banyaknya kredit yang disalurkan oleh bank. Menurut (Soumokil, 2019) Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan-up) atau relatif tidak likuid (illiquid). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

Rumus Untuk Menghitung Risiko Likuiditas (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.1.4 Pengertian Risiko Pasar (NIM)

Risiko pasar atau *Net Interest Margin* (NIM) adalah risiko dari kerugian pada nilai investasi dari aktivitas saat melakukan transaksi pembelian dan penjualan sesuai dengan instruksi keuangan yang dilakukan secara terus menerus di pasar

yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Ini dibuat secara sengaja oleh bank untuk dapat membuat suatu yang berisiko dengan mengharapkan agar dapat keuntungan risiko yang telah dilakukannya. Jadi, semakin tinggi pendapatan bunga yang diterima perbankan akan berpengaruh positif terhadap peningkatan laba dan dalam meningkatnya laba perbankan (Wati & Wahidahwati, 2018). Terdapat 4 jenis dari risiko pasar, yaitu risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas.

Rumus Untuk Menghitung Risiko Pasar (NIM)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2.1.5 Pengertian Risiko Operasional

Risiko operasional atau Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan risiko yang timbul dari kelompok internal seperti pada faktor *human error*, prosedur pelayanan, prosedur administrasi dan lain sebagainya yang dapat disebabkan karena adanya tingkat kelemahan pada pihak internal perusahaan. Menurut (Wati & Wahidahwati, 2018) Semakin tinggi rasio BOPO mengindikasikan bahwa bank tidak efisien dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

Rumus Untuk Menghitung Risiko Operasional (BOPO)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.6 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan atau yang dihitung dengan *Price Book Value* (PBV) merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan karena ketika perusahaan memaksimalkan nilai perusahaannya akan berdampak pada nilai kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan dan prospek perusahaan untuk masa yang akan mendatang. Dengan hal tersebut berarti perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan kepada para pemegang saham.

Rumus Untuk Menghitung Price Book Value (PBV)

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini memerlukan adanya penelitian terdahulu untuk menjadi dasar dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperbanyak teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu dari beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan :

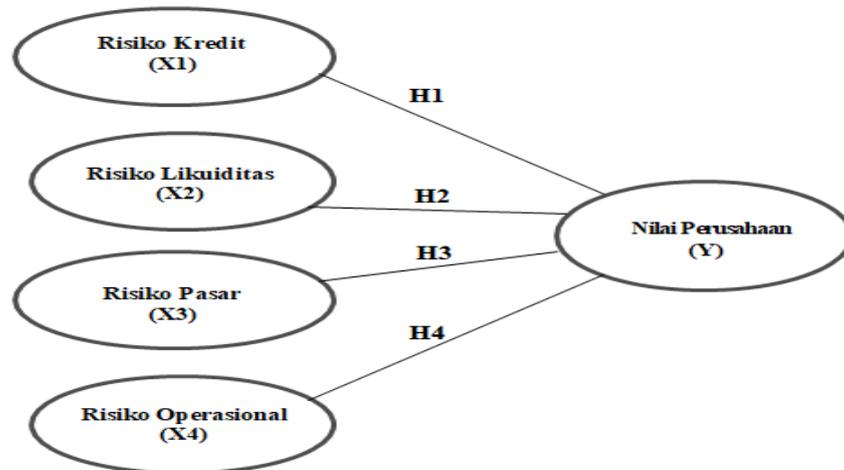
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Pengarang & Judul	Variabel Beda	Metode	Hasil
1	Lawinataliani, W. P., Ni Ketut, S., & I Nyoman, N. (2016). Pengaruh governace good corporate terhadap nilai perusahaan dengan risiko kredit sebagai variabel intervening (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI).	Variabel Bebas: Good Corporate Governance	Jumlah populasi penelitian ini adalah 41 perusahaan dari dan 22 sampel dipilih melalui purposive sampling.	Hasil Analisis penelitian ini adalah jalurnya analisis untuk memperoleh gambaran menyeluruh hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap risiko kredit, sedangkan risiko kredit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. demikian ini berarti bahwa risiko kredit dapat menjadi variabel intervening antara GCG dan nilai perusahaan.

No	Pengarang & Judul	Variabel Beda	Metode	Hasil
2	Agung, S. & Christina, T. S. (2020). Pengaruh pengungkapan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan di industri perbankan Indonesia	Variabel Bebas: Profitabilitas	Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Jenis penelitian merupakan penelitian korelasional yang terdiri dari tiga puluh enam bank sebagai sampel penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan manajemen risiko terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan memiliki hubungan yang positif signifikan, hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan entitas perbankan Indonesia dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap profitabilitas.
3	Wati, R. & Wahidahwati. (2018). Pengaruh manajemen risiko dan gcg terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai pemediasi.	Variabel Terikat : Profitabilitas Sebagai Pemediasi	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2016. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan analisis jalur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. NIM berpengaruh positif pada nilai perusahaan. LDR berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. BOPO berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

Sumber : Jurnal-Jurnal Peneliti Sebelumnya (data diolah, 2022)

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Pada kerangka berpikir di atas dapat diketahui bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh 4 variabel yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional. Pada penelitian (Lawinataliani, 2016) risiko kredit telah terbukti memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Risiko likuiditas terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas menurut beberapa para peneliti (Halimah & Komariah, 2017) serta (Repi et al., 2016), yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian risiko operasional dari (Aminah et al., 2016), yang menyatakan bahwa risiko operasional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.4 Hipotesis

Menurut (Indrawati, 2015) mengatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan sementara yang diperkirakan akan didukung oleh data empiris didalam penelitian. Maka dari itu, data empiris diperlukan untuk menguji apakah jawaban yang tertera dalam hipotesis itu masih relevan kebenarannya. Dugaan jawaban itu adalah suatu kebenaran yang sifatnya sementara, yang tentu akan diuji kebenarannya itu dengan data yang dikumpulkan dengan melalui penelitian. Dengan kedudukan tersebut maka hipotesis tersebut dapat berubah menjadi kebenaran, namun juga tentu dapat tumbang dari kebenaran.

2.4.1 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Nilai Perusahaan

Risiko kredit adalah risiko ketika pelanggan tidak mampu dalam melakukan pembayaran pada jangka waktu yang telah ditetapkan. Menurut (Lawinataliani, 2016) dalam penelitiannya risiko kredit mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Salah satu bentuk risiko kredit adalah kredit bermasalah, yang digolongkan atas kredit kurang lancar, diragukan dan macet.

H1 : Risiko kredit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Risiko likuiditas merupakan sebuah risiko yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Semakin tinggi risiko likuiditasnya, maka akan semakin memberikan prospek yang baik untuk para investor. Karena kondisi keuangan perusahaan berada pada jalur yang baik dan perusahaan memiliki kecukupan untuk memenuhi kewajiban perusahaannya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Repi et al., 2016) yang menunjukkan bahwa risiko likuiditas atau LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

H2 : Risiko likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Nilai Perusahaan

Risiko pasar merupakan risiko pada perusahaan saat di mana terjadi hal yang tidak menentu dalam pergerakan nilai saham dan suku bunga pada bank. Menurut (Wati & Wahidahwati, 2018) Risiko pasar adalah risiko dari adanya ketidakpastian pergerakan suku bunga dan nilai tukar dari portofolio yang dimiliki bank. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Wati & Wahidahwati, 2018) ini sesuai dengan teori sinyal di mana semakin meningkatnya rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan bahwa perbankan memiliki pendapatan bunga yang tumbuh setiap tahunnya sehingga laba akan meningkat dan dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan akhirnya nilai perusahaan juga akan meningkat. Yang artinya bahwa risiko pasar berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H3 : Risiko pasar berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut (Prasetyani & Meiranto, 2019) Risiko operasional adalah risiko yang dapat terjadi didalam internal perusahaan dan juga dapat dipengaruhi dari eksternal perusahaan. Sama seperti yang dijelaskan pada teori signaling, perusahaan yang memiliki performa yang baik, akan memberikan sinyal yang positif kepada pihak eksternal perusahaan mengenai risiko operasional yang terjadi pada perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Pratiwi et al., 2018) bahwa pengungkapan risiko operasional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H4 : Risiko operasional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

